

Perilaku prososial online pada generasi Z: Bagaimana peranan penalaran moral

by 1512100120_nur Izzah Amanah .

Submission date: 23-Jan-2025 03:10PM (UTC+0700)

Submission ID: 2569671141

File name: Psikologi_1512100120_Nur_Izzah_Amanah.docx (24.59K)

Word count: 2370

Character count: 16416

Perilaku prososial *online* pada generasi Z: Bagaimana peranan penalaran moral

1

Nur Izzah Amanah

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45, Surabaya

Suroso

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45, Surabaya

Isrida Yul Arifiana

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45, Surabaya

E-mail: izzahnur737@gmail.com

Abstract

One form of rapidly developing information technology is social media. Over time, social media has evolved from being used for communication, information seeking, entertainment, online buying and selling, and personal branding, to also being used for helping others online, a phenomenon known as online prosocial behavior. Online prosocial behavior can be influenced, among other factors, by an individual's moral reasoning. This research employs a quantitative approach. The subject of this research are Generation Z individuals aged 18-24 in the city of Surabaya, involving 123 respondents selected through accidental sampling. Data collection methods in this study utilize the Likert scale instruments, specifically the online prosocial behavior scale (Eisenberg & Mussen, 1989), and the moral reasoning scale (Gerwitz, 1992). The analysis technique used in this research is Spearman's rho. The results indicate a positive and significant relationship between moral reasoning and online prosocial behavior. This means that the higher an individual's moral reasoning, the more frequently they engage in online prosocial behavior.

Keyword: Generation Z; moral reasoning; online prosocial behavior

Abstrak

Salah satu bentuk teknologi informasi yang berkembang pesat adalah media sosial. Di mana seiring berjalannya waktu, media sosial selain digunakan untuk berkomunikasi, mencari informasi, hiburan, sarana jual-beli *online*, *personal branding*, kini dapat digunakan untuk menolong seseorang secara *online*, hal ini disebut dengan perilaku prososial *online*. Prososial *online* sendiri dapat dipengaruhi salah satunya berhubungan dengan penalaran moral seseorang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah generasi Z yang berusia 18-24 tahun yang ada di Kota Surabaya dan melibatkan 123 responden dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode skala *Likert*, yaitu skala perilaku prososial *online* (Eisenberg & Mussen, 1989), dan skala penalaran moral (Gerwitz, 1992). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *spearman's rho*. Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara penalaran moral dengan perilaku prososial *online*. Artinya di mana semakin tinggi penalaran moral seseorang, maka semakin sering seseorang melakukan prososial *online*.

Kata Kunci: Generasi Z; Penalaran moral; Perilaku prososial *online*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial, telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, termasuk perilaku sosial. Generasi Z, yang sering disebut sebagai generasi *digital native*, tumbuh di di tengah kemajuan teknologi dan memiliki keterhubungan yang tinggi dengan internet. Berdasarkan data APJII (2024), Indonesia memiliki 221,5 juta pengguna internet, di mana 34,40% di antaranya adalah Generasi Z (1997-2021), menjadikan mereka kelompok terbesar yang memanfaatkan teknologi digital untuk kebutuhan sehari-hari. Penggunaan media sosial oleh generasi ini tidak hanya untuk komunikasi dan hiburan, tetapi juga untuk melakukan tindakan prososial *online*, seperti donasi dan menyebarkan informasi penting (Panggabean, 2024).

Perilaku prososial menggambarkan usaha individu untuk memberikan dukungan kepada oranglain secara tulus, tanpa adanya motivasi untuk mendapatkan imbalan (Asih, 2012). Pada konteks *online*, perilaku prososial dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti berbagi informasi, memberikan dukungan moral, dan melakukan doasi secara *online* (Erreygers, dkk, 2018). Perilaku prososial *online* memiliki dampak positif yang signifikan, seperti dapat menciptakan lingkungan media sosial yang nyaman, meningkatkan keharmonisan hubungan, dan menyebarkan rasa empati (Mulyawati, 2022). Walaupun perilaku prososial *online* memiliki dampak positif, terdapat juga tantangan, seperti penyalahgunaan media sosial yang dapat memunculkan dampak negatif, seperti meningkatnya ketidakpercayaan individu terhadap aktivitas donasi *online* dan menurunnya kepercayaan sosial (Safitri 2024). Kondisi ini dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif penggunaan media sosial (Zeng, skk, 2016). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mendorong perilaku prososial secara *online* guna menciptakan lingkungan digital yang lebih positif.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti empati, kecerdasan emosional dan penalaran moral dapat mempengaruhi perilaku prososial (Ramadhani, 2021; Kushernanda, dkk, 2023). Penalaran moral yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk menilai tindakan baik dan buruk, berperan sebagai elemen kunci yang dapat membentuk kecenderungan generasi Z dalam berperilaku prososial (Eisenberg & Mussen, 1989). Menurut Kohlberg (1995), penalaran moral adalah proses evaluasi nilai, sosial, dan kewajiban yang menjadi dasar tindakan individu. Individu dengan penalaran moral yang matang cenderung bertindak lebih prososial karena memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai keadilan dan empati. Dalam konteks *online*, penalaran moral ini dapat membantu individu dalam memutuskan tindakan seperti berbagi informasi yang bermanfaat atau mengikuti kampanye sosial (Brestovansky, dkk, 2022). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana penalaran moral berperan dalam mendorong tindakan prososial di dunia maya.

Studi ini dirancang untuk menyajikan wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana penalaran moral mempengaruhi perilaku prososial *online* pada generasi Z.

Diharapkan, temuan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru yang memperkaya literatur teori dalam bidang psikologi, khususnya mengenai perilaku prososial di era digital, serta menjadi landasan bagi pengembangan program intervensi yang efektif untuk mempromosikan interaksi positif di platform media sosial.

Penelitian ini memiliki keaslian yang terjamin, karena secara khusus menyoroti Generasi Z dan mengupas secara mendalam kaitan antara penalaran moral dengan perilaku prososial di ranah digital. Berdasarkan studi terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Penelitian ini memiliki kemiripan dengan studi sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Pertiwi & Karyanta (2023), terutama dalam fokusnya yang tertuju pada perilaku prososial online. Perbedaan penelitian ini dengan studi sebelumnya terletak pada kedekatan yang lebih spesifik terhadap Generasi Z sebagai generasi digital, dengan penekanan pada hubungan antara penalaran moral dan perilaku prososial online. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sehingga diharapkan dapat menawarkan perspektif baru yang lebih mendalam tentang dinamika perilaku prososial dalam konteks era digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain yang bersifat korelasional untuk mengeksplorasi hubungan antar variabel yang diteliti, melibatkan Generasi Z berusia 18-24 tahun yang berdomisili di Kota Surabaya sebagai subjeknya. Sampel diperoleh dengan bantuan *Gpower* sehingga diperoleh responden sebanyak 123, yang diambil secara acak dengan teknik *accidentalsampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan skala pengukuran yang memuat pernyataan mendukung (*favourable*) dan tidak mendukung (*unfavourable*), dengan lima opsi jawaban: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Studi ini menggunakan dua skala, yaitu skala perilaku prososial *online* yang disusun berdasarkan teori Eisenberg & Mussen (1989) dan ditetapkan dalam konteks interaksi digital, untuk mengukur sejauh mana tindakan prososial dapat berkembang dalam dunia maya. Skala ini mencakup 30 item dengan nilai konsistensi internal sebesar $\alpha = 0,716$, yang menunjukkan tingkat keterandalan yang cukup baik dalam mengukur perilaku prososial *online*. Skala berikutnya adalah skala penalaran moral yang dikembangkan berdasarkan teori dari Gerwitz (1992) yang mencakup 40 item dengan nilai konsistensi internal sebesar $\alpha = 0,725$, yang menunjukkan tingkat keterandalan yang cukup baik dalam mengukur penalaran moral. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik nonparametric *spearman's rho*, yang dibantu oleh perangkat lunak SPSS versi 25 untuk menguji hubungan antara variabel yang diteliti.

Hasil

Secara demografis, subjek penelitian dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin dan usia. Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa dari 123 responden yang terlibat dalam

penelitian ini, 32 partisipan (26%) berjenis kelamin laki-laki, sementara 91 partisipan (74%) berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan berjenis kelamin perempuan menjadi responden paling banyak dalam penelitian ini.

Tabel 1. Jeni Kelamin Responden

JenisKelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	32	26%
Perempuan	91	74%
TOTAL	123	100%

Sumber: Output Excel

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa dari 123 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, sebanyak 78 partisipan (63%) berusia 18-21 tahun, sementara 45 partisipan (37%) berusia 22-24 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia 18-21 tahun merupakan kelompok yang paling dominan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Usia Responden

Usia	Jumlah	Persentase
18–21Tahun	78	63%
22–24Tahun	45	37%
TOTAL	123	100%

Sumber: Output Excel

Uji Asumsi

Hasil uji normalitas dengan menggunakan SPSS versi 25 dan uji kolmogrov-smirnov menunjukkan bahwa data dikatkan normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Sebaliknya, data dianggap tidak normal jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Untuk variabel penalaran moral dan perilaku prososial *online*, hasil uji kolmogrov-smirnov menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,011$, yang mengindikasikan bahwa distribusi data tidak normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogrov-Smirnov			Keterangan
	Z Kolmogorov Smirnov	df	Sig.	
Perilaku Prososial <i>Online</i>	0,093	123	0,011	Tidak Normal

Sumber: output spss versi 25

Hasil uji linieritas menggunakan SPSS versi 25 menunjukkan bahwa data dianggap linier jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), sedangkan data dianggap tidak linier jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Untuk variabel penalaran moral

dan perilaku prososial *online*, diperoleh nilai signifikansi $p=0,760$, yang menunjukkan adanya hubungan linear antara kedua variabel tersebut.

2

Tabel 4. Hasil Uji Linieritas

Variabel	Deviation from linearity		
	F	Sig.	Keterangan
Penalaran Moral – Perilaku Prososial Online	0,883	0,760	Linier

Sumber: output spss versi 25

Uji Hipotesis

Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,648 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis penelitian ini diterima, dengan adanya hubungan positif yang signifikan antara penalaran moral dan perilaku prososial *online*. Artinya, semakin tinggi tingkat penalaran moral seseorang, semakin besar kemungkinan perilaku prososial *online* yang ditunjukkan, dan sebaliknya.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	N	Correlation Coefficient	Sig.
Penalaran Moral (X) – Perilaku Prososial Online (Y)	123	0,648	0,000

Sumber: output spss versi 25

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan positif yang signifikan antara penalaran moral dan perilaku prososial *online* pada generasi Z di Surabaya. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dapat diterima, yang menyatakan bahwa semakin tinggi penalaran moral seseorang, semakin besar pula kecenderungannya untuk menunjukkan perilaku prososial secara *online*. Penalaran moral yang lebih tinggi dapat mengarah pada keputusan untuk terlibat dalam aktivitas yang bermanfaat bagi orang lain, seperti berbagi informasi yang berguna, memberikan dukungan emosional, atau berpartisipasi dalam inisiatif sosial *online*. Hal ini sejalan dengan pandangan Eisner & Mussen (1989), yang menyatakan bahwa prososial memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan individu untuk memahami kebutuhan orang lain. Seiring dengan itu, Haidt (2012) menjelaskan bahwa moralitas, termasuk dalam konteks perilaku prososial, dipengaruhi oleh aspek kognitif dan emosional, yang juga tercermin dalam interaksi digital masa kini.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Mestre, dkk (2020), yang mengungkapkan bahwa empati dan penalaran moral berperan saling mendukung dalam mendorong peningkatan perilaku prososial. Penelitian lainnya dilakukan oleh Syarafah & Wulandari (2022) yang mengungkapkan bahwa

perkembangan penalaran moral remaja dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya di sekitar. Sejalan dengan temuan yang diperoleh oleh Lestari & Partini (2015), yang menyatakan bahwa penalaran moral memiliki peran penting dalam membentuk perilaku prososial pada remaja, dengan kontribusi signifikan sebesar 63,4%. Pada penelitian ini terdapat sumbangsih efektif sebesar 42%, sehingga sisanya yaitu sebesar 58% dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti kelekatan orangtua (Kushernanda, dkk, 2023), Kecerdasan emosi (Ramadhani, 2021), *Personal value* (Pertiwi & Karyanta, 2023) dan faktor-faktor lainnya.

Penelitian ini juga menambahkan wawasan baru dengan melihat hubungan penalaran moral dalam konteks perilaku prososial *online*. penelitian Kowalski, dkk, (2014) menyatakan bahwa individu dengan penalaran moral rendah cenderung terlibat dalam perilaku negative di media sosial. Berbeda dengan temuan sebelumnya, penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat penalaran mora yang tinggi justru memotivasi individu unuk mengambil tindakan yang memberikan manfaat pada oranglain. Penelitian ini juga memperhatikan pengaruh media sosial, yang merupakan platform utama bagi generasi Z untuk mengeskpresikan nilai-nilai moral yang dimiliki. Seperti yang diungkapkan oleh Oktaviani (2023), media sosial dapat meningkatkan kesadaran sosial generasi Z, menjadikannya lenih peka terhadap isu-isu sosial, yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku prososilnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh pandangan Eisenberg & Mussen (1989), yang menyebutkan bahwa indiividu dengan tingkat penalaran moral yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan tindakan prososial, baik dalam interaksi sosial sehari-hari maupun dalam konteks online. Pada konteks ini, perilaku prososial *online* seperti berbagai informasi penting dan memberikan dukungan emosional dapat dijelaskan melalui teori ini. Selain itu, teori Gerwitz (1992) juga mendukung hasil penelitian ini dengan menekankan bahwa penalaran moral berhubungan dengan pengakuam terhadap hak orang lain, pertimbangan etis dan kebutuhan sosial. Tingkat penalaran moral yang tinggi akan mendorong individu untuk mengambil tindakan yang sejalan dengan prinsip-prinsip moral dan etika, yang terlihat dalam perilaku prososial mereka di dunia maya.

Hasi penelitian ini menunjukkan bawa penalaran moral memiliki perran pentting dallam meningkatkan perilaku prososial *online* pada generasi Z, hasil penelitian ini mendukung teori dari Gerwitz (1992), yang menjelaskan bahwa penalaran moral melibatkan proses evaluasi kognitif terhadap nilai-nilai moral, prinsip-prinsip etika, dan konsekuensi sosial dari suatu tindakan. Teori ini menekankan bahwa individu bahwa individu dengan kemampuan penalaran moral yang baik, cenderung lebih mampu mempertimbangkan dampak dari tindakannya terhadap orang lain, sehingga lebih termotivasi mengambil keputusan yang mendukung perilaku prososial. Selain itu, terdapat teori perilaku prososial dari Eisenberg & Mussen (1989), yang mencakup aspek-aspek seperti, berbagi, menolong, bekerjasama, dermawan, kejujuran, dan menyumbang. Dalam hal ini, teori tersebut mendukung hasil penelitian yang menunjukkan bawa indivdu dengaan penalaran

moral yang tinggi lebih cenderung untuk berperan aktif dalam melakukan tindakan prososial, termasuk di ruang digital. Kombinasi kedua teori ini mendukung hasil penelitian yang menegaskan pentingnya penalaran moral sebagai dasar kognitif bagi perilaku prososial *online* generasi Z.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori dengan menambah wawasan mengenai kaitan antara penalaran moral dan perilaku prososial *online* pada generasi Z. Penelitian ini juga memiliki kontribusi praktis, khususnya bagi pendidik dan orangtua dalam mengembangkan strategi untuk mendidik generasi Z agar lebih peka terhadap isu-isu sosial dan lebih aktif dalam berperilaku prososial melalui media sosial. Pendekatan yang menekankan pada peningkatan penalaran moral, seperti melalui diskusi tentang nilai-nilai moral dan empati, dapat membantu meningkatkan perilaku prososial *online* yang positif.

Penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara penalaran moral dengan perilaku prososial *online*, meskipun memiliki beberapa keterbatasan, seperti keterbatasan pada generasi Z di Surabaya, yang mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan situasi di wilayah lain. Faktor lain seperti pengaruh keluarga, teman dan media sosial juga belum sepenuhnya diulas. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih luas, mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial *online*, seperti membandingkan perilaku prososial di platform media sosial yang berbeda.

Kesimpulan

Temuan penelitian ini mengindikasikan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara penalaran moral dengan perilaku prososial *online* di kalangan generasi Z di Surabaya. Generasi Z yang memiliki penalaran moral yang lebih berkembang cenderung lebih aktif dalam menunjukkan perilaku prososial secara *online*. Hal ini menegaskan bahwa penalaran moral memainkan peran penting dalam mendorong tindakan prososial di platform digital, seperti berbagi informasi yang bermanfaat, memberikan dukungan emosional, dan berpartisipasi dalam kampanye sosial *online*. Temuan ini menyoroti pentingnya moral reasoning dalam mendorong prososial *online* dan berkontribusi pada pemahaman perilaku digital generasi Z.

Generasi Z disarankan untuk meningkatkan penalaran moralnya, dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial sebagai platform edukasi moral dengan konten yang mendukung empati, keadilan dan nilai-nilai prososial. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial juga dapat membantu seseorang untuk mengembangkan rasa empati dan keterhubungan dengan orang lain, mengajak teman dan keluarga untuk berdiskusi tentang isu-isu moral. Langkah-langkah ini, diharapkan dapat meningkatkan penalaran moral generasi Z dan berkontribusi lebih positif dalam masyarakat.

Perilaku prososial online pada generasi Z: Bagaimana peranan penalaran moral

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

123dok.com

Internet Source

2%

2

repository.untag-sby.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%